

BAB I

PENDAHULUAN

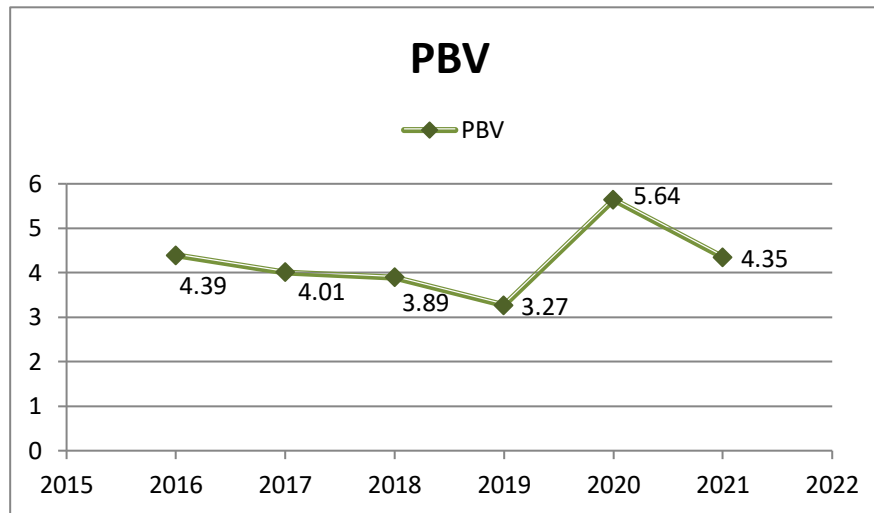
1.1 Latar Belakang

Nilai suatu perusahaan merupakan hal yang harus terus diperhatikan oleh perusahaan. Suatu perusahaan memiliki tempat tersendiri di pasar karena produk yang diproduksi didukung oleh masyarakat, maka nilai perusahaan akan tercerminkan sendiri (Irawan & Kusuma, 2019). Hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Suatu perusahaan mengoptimalkan tingkat kinerjanya yang diukur dengan harga saham yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Tingginya nilai suatu perusahaan tercermin dari tingginya harga saham perusahaan tersebut. Nilai ini membantu menarik para investor agar dapat berinvestasi di perusahaan. Jika nilai perusahaan baik, para investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Wulandari & Harahap, 2020).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan kenaikan harga saham jangka panjang yang stabil. Harga saham yang meningkat juga akan menjadikan nilai perusahaan juga meningkat. Semakin meningkat nilai suatu perusahaan, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang sahamnya. Harga saham pasar modal merupakan harga wajar dan adil (*fair price*) yang dapat digunakan sebagai ukuran nilai perusahaan, karena terbentuk sebagai hasil kesepakatan antara penawaran dan permintaan investor (Wijaya, 2014).

Dalam penelitian ini *Price to Book Value* (PBV) digunakan sebagai dasar perhitungan untuk menghitung nilai perusahaan. *Price to Book Value* merupakan indikator penting bagi investor ketika memutuskan untuk membeli saham. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Meidiawati & Mildawati, 2016).

Gambar 1. 1
Perkembangan Price to Book Value



Sumber: www.idk.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada 2016 nilai *Price to Book Value* (PBV) adalah sebesar 4,39 kemudian nilai tersebut mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,38 menjadi 4,01. Pada tahun 2018 nilai tersebut mengalami penurunan kembali sebesar 0,12 menjadi 3,89 kemudian ditahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 0,62 menjadi 3,27. Pada tahun 2020 nilai *Price to Book Value* (PBV) kembali meningkat sebesar 5,64 namun ditahun 2021 nilai *Price to Book Value* (PBV) kembali mengalami penurunan sebesar 1,29 menjadi 4,35. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang dihitung dengan *Price to Book Value* (PBV) cenderung mengalami pergerakan yang fluktuasi setiap tahunnya.

Pada grafik *Price to Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur pada tahun 2019 tercatat mengalami penurunan nilai rata-rata terendah dari tahun-tahun lainnya. Dikarenakan Indonesia mengakhiri kuartal tiga tahun ini dengan catatan melemah dan merosot. IHS Markit menilai lesunya sektor ini karena operasional yang memburuk selama tiga bulan berturut-turut pada bulan September 2019. Ada tiga temuan pokok

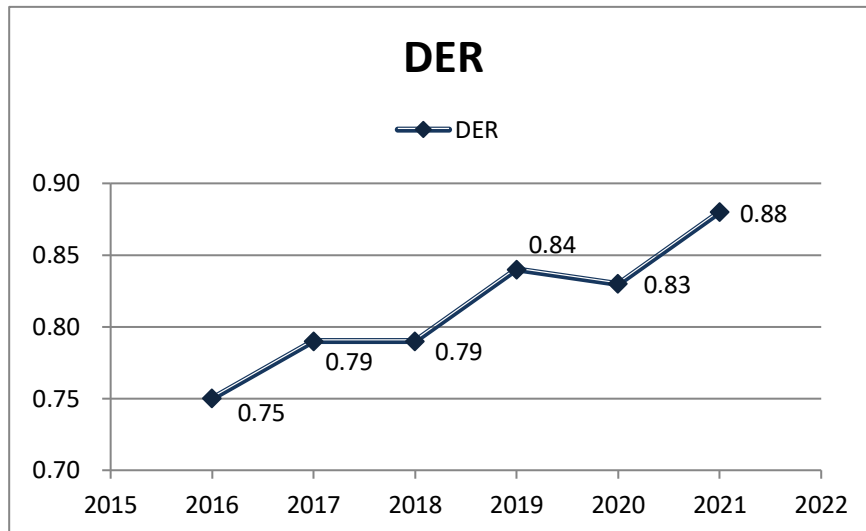
yang digarisbawahi oleh IHS Markit di sepanjang September tahun ini. Pertama, adanya penurunan pada output dan permintaan baru. Akibatnya terjadinya tekanan harga serta biaya output yang turun untuk pertama kalinya hanya dalam waktu kurun waktu tiga tahun karena perusahaan menawarkan diskon guna menaikkan penjualan. Kedua, perusahaan terus mengurangi aktivitas pembelian karena adanya kenaikan harga bahan baku seperti plastik, kertas, kain, dan beberapa jenis makanan. Ketiga, setelah menurun di dua bulan sebelumnya, penumpukan pekerjaan tidak berubah pada bulan September 2019. Namun adanya inventaris yang menumpuk di tengah penjualan yang melemah. Sehingga memproyeksikan prospek sektor manufaktur Indonesia dalam jangka pendek sedikit suram. Namun prospek jangka panjang lebih positif. Ekspektasi bisnis untuk output pada tahun mendatang masih tinggi, dengan tingkat kepercayaan bisnis secara keseluruhan sangat positif. Optimisme didukung oleh aktivitas promosi, ekspansi pasar terencana, model produk baru, dan kenaikan perkiraan penjualan (Kontan.co.id, 2019).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) yang mana *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) menghubungkan antara total debt dengan total *equity*. Semakin tinggi rasio total hutang dibandingkan dengan total ekuitasnya, semakin besar resiko yang akan ditanggung investor, sehingga semakin rendah permintaan saham dan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan (Yulfitri et al., 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan sebagai dasar perhitungan untuk menghitung struktur modal perusahaan. Menurut Brigham & Houston, (2011) struktur modal adalah kombinasi antara hutang dan modal dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Struktur modal merupakan masalah penting bagi suatu perusahaan,

karena kualitas struktur modal secara langsung mempengaruhi posisi keuangan perusahaan.

Gambar 1. 2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio*



Sumber: www.idk.co.id

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi dimana naik turunnya nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) terjadi pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2016 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,75 kemudian mengalami peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017 sebesar 0,04 menjadi 0,79. Pada tahun 2018 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan dikarenakan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tetap sama dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 sebesar 0,79. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,05 menjadi 0,84 namun di tahun 2020 kembali mengalami penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,01 menjadi 0,83. Pada tahun 2021 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan kembali menjadi 0,88. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)

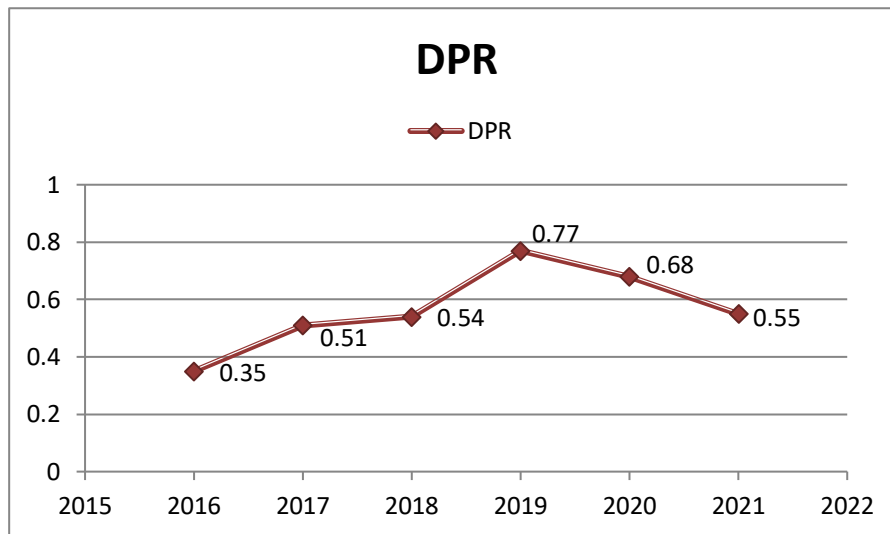
cenderung meningkatkan penggunaan ekuitas untuk pendanaan dibandingkan hutang itu sendiri karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ≤ 1 .

Pada grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami perkembangan yang fluktuasi namun di tahun 2017-2018 mengalami nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yang sama yaitu sebesar 0,79. Karena sejumlah emiten pada tahun 2018 berencana melakukan aksi korporasi penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu (*private placement*). Tujuan dilaksanakannya bermacam-macam, mulai dari mendapatkan dana tambahan untuk mendukung pengembangan usaha, memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan likuiditas saham. Perusahaan yang akan melakukan *private placement* sebelumnya berupaya untuk meningkatkan minat pasar terlebih dahulu dengan terus menguatkan struktur modal sehingga setelah melakukan aksi ini saham *free float* perusahaan akan bertambah (Kontan.co.id, 2018).

Selain *Debt to Equity Ratio* (DER) yang optimal juga akan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Miftamala & Nirawati, (2018) *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan rasio setiap keuntungan yang diperoleh dan dibayarkan kepada para pemegang saham secara tunai. Pembayaran dividen dapat dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Dengan kata lain, kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan.

Dividend Payout Ratio (DPR) digunakan sebagai dasar perhitungan untuk menghitung kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan dividen berisi informasi tentang pertumbuhan laba perusahaan. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dilakukan dengan memutuskan apakah akan membagikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau mencadangkannya dalam bentuk laba ditahan (Sufardi et al., 2014).

Gambar 1. 3
Perkembangan *Dividend Payout Ratio*



Sumber: www.idx.co.id

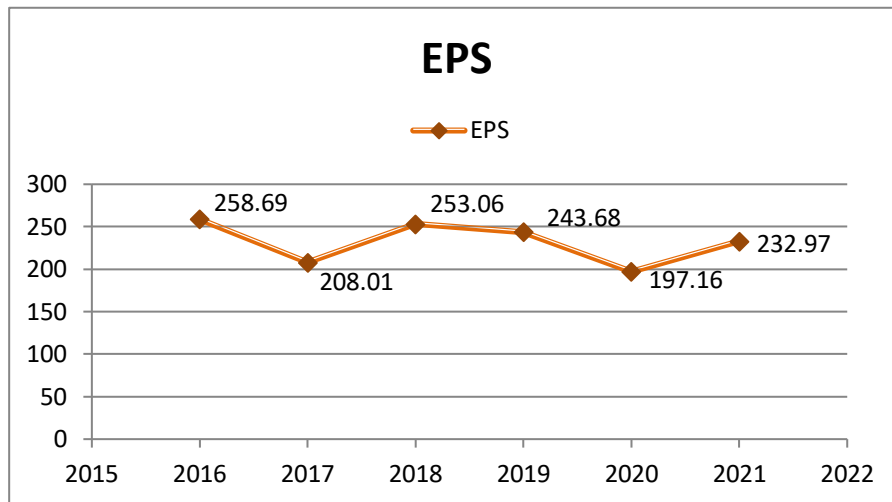
Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 mengalami perkembangan yang fluktuasi. Pada tahun 2016 nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,35 kemudian mengalami kenaikan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) berturut-turut pada tiga tahun ke depan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,16 menjadi 0,51. Pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,03 menjadi 0,54. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,23 menjadi 0,77 kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,09 menjadi 0,68. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi 0,55. Pembagian dividen akan mengindikasikan perusahaan memperoleh laba yang cukup besar sehingga mampu mendistribusikannya kepada pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan pandangan pasar mengenai nilai perusahaan. Karena dengan membagikan dividen secara sepenuhnya maka akan meningkatkan persepsi investor untuk investasi, jika persepsi investor meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada grafik *Dividend Payout Ratio* (DPR) setiap tahunnya mengalami perkembangan nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang fluktuasi. Karena kinerja perusahaan mulai membaik dan pembagian dividen bisa dilakukan. Berbagai macam kendala bisa dihadapi oleh perusahaan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, hal ini berimbas pada turunnya persentase *dividend payout ratio*. Pemerintah telah memberikan relaksasi berupa pembebasan pajak penghasilan (PPh) atas dividen yang menggunakan mekanisme PPh Final sebesar 10%. Hal tersebut sebagaimana dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Omnibus Law Cipta Kerja yang sudah diundangkan. Hal itu akan menggairahkan pemegang saham untuk tetap menempatkan dananya di pasar saham Indonesia, dan meningkatkan nilai perusahaan (Kontan.co.id, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai pengganti keputusan investasi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan dari setiap saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, jika perusahaan memiliki *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi, maka semakin banyak investor yang akan membeli saham tersebut sehingga dapat meningkat nilai perusahaan (Yulfitri *et al.*, 2021).

Earning Per Share (EPS) digunakan sebagai dasar perhitungan untuk menghitung keputusan investasi perusahaan. Menurut Jogiyanto, (2007) dalam Suciana, (2015) keputusan investasi adalah suatu kegiatan dimana sejumlah besar dana diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu dengan harapan menghasilkan pendapatan dan meningkatkan nilai investasi dimasa mendatang. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan suatu perusahaan.

Gambar 1. 4
Perkembangan *Earning Per Share*



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 mengalami fluktuatif dimana naik turunnya nilai *Earning Per Share* (EPS) terjadi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai *Earning Per Share* (EPS) sebesar 258,69 kemudian ditahun 2017 mengalami penurunan nilai *Earning Per Share* (EPS) menjadi 208,01. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan nilai *Earning Per Share* (EPS) menjadi 253,06 kemudian mengalami penurunan ditahun 2019 yaitu menjadi 243,68. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan nilai *Earning Per Share* (EPS) menjadi 197,16 dan kembali mengalami peningkatan nilai *Earning Per Share* (EPS) menjadi 232,97. Sebelum melakukan investasi calon investor harus menganalisa kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan rasio keuangan *Earning Price Ratio* (EPS), sehingga investor mengetahui perusahaan mana yang tepat untuk menginvestasikan sahamnya supaya mendapatkan return sesuai dengan harapan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya menganalisa kinerja keuangan sebelum melakukan investasi.

Pada grafik *Earning Per Share* (EPS) mengalami perkembangan yang fluktuatif pada setiap tahunnya. Aktivitas pasar modal sepanjang tahun 2021 bertumbuh secara positif, tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang telah mencapai level 6.600,68 pada bulan desember 2021. Sementara itu, aktivitas perdagangan turut membukukan kenaikan yang signifikan dibandingkan akhir tahun lalu. Pada tahun 2021 turut diramaikan oleh minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal. Pencapaian positif turut tercermin dari meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Total jumlah investor di pasar modal Indonesia per 29 Desember 2021 telah meningkat 92,7 persen menjadi 7,48 juta investor dari sebelumnya 3,88 juta investor per akhir Desember 2020. Jumlah ini meningkat hampir 7 kali lipat dibandingkan tahun 2017 (Diksimerdeka.com, 2021).

Fenomena yang terjadi adalah meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Terutama pada industri manufaktur di tanah air masih mencatatkan performa positif pada beberapa sub sektornya meski di tengah kondisi tekanan ekonomi. Industri manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh pembeli. (Kemenperin.go.id, 2021). Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang produksinya cukup besar dan membutuhkan modal yang besar pula untuk pengembangan produk dan ekspansi pangsa pasarnya, sehingga cenderung mempunyai tingkat keuntungan yang cukup tinggi.

Dari beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) berdasarkan hasil survei variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) merupakan fenomena yang bermasalah dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka peneliti menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) untuk meneliti apakah berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan berbagai fakta di atas maka peneliti memutuskan untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan menambah literature bidang keuangan berkaitan dengan *Debt Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan terkait *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan *Earning Per Share* dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan *Earning Per Share*.